

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pembelajaran bukan sekedar memberikan pengetahuan yang berorientasi pada target penguasaan materi (siswa yang lebih menghafal daripada menguasai keahlian) yang diberikan oleh gurunya. Akan tetapi pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.<sup>1</sup> Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. “Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang sedang berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik”.<sup>2</sup> Karena indikator keberhasilan pendidikan adalah “anak didik akan merasa sejahtera jika aktivitas belajar menyenangkan dan menggairahkan. Sehingga anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”nya saja dan dukungan yang diciptakan berjalan secara alamiah”.<sup>3</sup>

Di dalam kelas pada saat yang sama ada beberapa perbedaan variasi serta strategi mengajar dan belajar yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. “Perbedaan ini harus ditempatkan sebagai faktor-faktor

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: UMPRESS d/h IKIP, 2003), 3

dalam mewujudkan situasi kelas yang dinamis di kalangan peserta didik. Demikian pula halnya belajar di kelas tetapi juga bisa di luar kelas”.<sup>4</sup>

Dewasa ini ada beberapa model pembelajaran yang sudah sering di gunakan seperti; a) *CBSA* (Cara Belajar Siswa Aktif) adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa yang merupakan inti dari kegiatan belajar. b) *Quantum Teaching mempraktikkan Quantum Learning di ruang-ruang kelas*, adalah suatu upaya untuk mengupayakan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan. Ada beberapa hal yang dapat menunjang suksesnya proses kegiatan belajar mengajar antara lain; suasana (niat yang ikhlas dari guru dan anak atau kepercayaan akan kemampuan, motivasi guru dan anak serta perhatian emosi), landasan (guru harus mempunyai tujuan yang sinkron antara guru dan siswa, membuat kesepakatan, kebijakan, prosedur dan peraturan di dalam kelas yang dapat diterima oleh semua orang, memperlakukan siswa sebagai mitra belajar, memberikan gambaran tentang masa depan), serta lingkungan (lingkungan kelas yang kondusif, bersih, nyaman, pengaturan kursi yang disesuaikan dengan tema pelajaran, serta hal lain yang membantu daya ingat siswa dalam belajar). c) *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) adalah “skenario pembelajaran tahap demi tahap dan pembelajarannya, konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara yang diajarkan dengan situasi dunia nyata

---

<sup>4</sup> Ibid

siswa dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari”.<sup>5</sup>

Menurut penulis pendekatan-pendekatan pembelajaran tersebut diatas mempunyai tujuan yang sama, yakni “bagaimana menghidupkan kelas”. Kelas yang hidup adalah kelas yang memberdayakan siswa atau berfokus pada siswa, yaitu kelas yang produktif dan menyenangkan.

Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Seorang guru akan bisa melaksanakan pengelolaan kelas dan mengembangkan dinamika pembelajaran tersebut, jika semua unsur mau menerima dan mau melaksanakan. Dengan kata lain, ada kerjasama antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Berpijak dari pendapat di atas, bahwa dinamika pembelajaran melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta mengkaji masalah-masalah secara sistematis, dan ditantang untuk mencari cara-cara yang terorganisasi dengan baik dalam memecahkan suatu masalah, dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang inovatif, dan dapat merancang pemecahan masalah secara tepat.

Sekolah biasa mengklasifikasikan siswa ke dalam suatu ruangan belajar yang berbeda-beda dengan harapan agar proses instruksional yang terjadi bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, serta mengarah pada pencapaian cita-cita. Pengelompokan tersebut dapat diilhami oleh keragaman latar belakang siswa,

---

<sup>5</sup> Nurhadi dan Agus Gerad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK* (Malang: UMPRESS d/h IKIP, 2003), 3

baik latar intelektual, umur, maupun prestasi belajar. Ruang belajar bagi sekelompok siswa itu lazimnya dinamakan *kelas*.

Kelas menurut Oemar Hamalik sebagaimana di kutip Syaiful Bahri dan Aswan Zain adalah “kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru”.<sup>6</sup> Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menjelaskan pengertian kelas sebagai “sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama”.<sup>7</sup>

Jadi yang dimaksud dengan kelas bukan hanya kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama untuk mempelajari segala yang disajikan oleh pengajar, tetapi lebih dari itu kelas merupakan satuan unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar dengan beragam keunikan yang dimiliki. Ragam keunikan yang bisa dijumpai di kelas meliputi berbagai macam aspek fisik, psikis, latar keluarga, bakat, dan minat. Kelas sebagai lingkungan belajar siswa merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis. Lingkungan ini harus diawasi, agar kegiatan belajar mengajar bisa terarah dan menuju pada sasaran yang dikehendaki. Pengawasan terhadap lingkungan belajar mengajar itu juga dimaksudkan untuk mendorongnya menjadi lingkungan yang baik.

---

<sup>6</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 196.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali, 1992), 17

Dengan demikian, kelas itu mempunyai peran dan fungsi sebagaimana dikemukakan sebelumnya yaitu dapat menopang keberhasilan proses belajar mengajar. Agar dapat memberikan rangsangan terhadap siswa dalam situasi dan kondisi belajar, maka kelas perlu dikelola dengan sebaik mungkin. Hubungan yang baik antara guru dan siswa yang satu dengan siswa yang lain bisa dipandang sebagai indikasi keberhasilan pengelolaan kelas. Dari sini tepat, bila dikatakan, bahwa pengelolaan kelas secara dinamis merupakan penentu perwujudan proses belajar mengajar yang efektif. Pengelolaan kelas asal-asalan jelas tidak akan mampu menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif, melainkan secara nyata bisa menampakkan proses belajar mengajar yang amburadul.

Pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan. Menurut Pidarta seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri, mengatakan bahwa manajemen kelas adalah “proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem kelas. Ini berarti guru bertugas memperbaiki dan memelihara system atau organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada beberapa tugas individualnya”.<sup>8</sup>

Adapun tujuan dari pengelolaan kelas menurut Cece Wijaya dalam bukunya *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar*, 172-173.

1. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Untuk memberi kemudahan dalam usaha membantu kemajuan siswa dalam pelajarannya.
3. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas, untuk perbaikan pengajaran masa mendatang.<sup>9</sup>

Dalam hal ini, guru atau wali kelas adalah orang yang ditunjuk untuk mengelola dan memajukan kelas yang dipimpinnya, sehingga diharapkan dapat berpengaruh pada perkembangan kemajuan sekolah secara keseluruhan. Lebih lanjut oleh Hadari Nawawi ditegaskan, bahwa “sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik siswa, yang tidak harus di dewasakan dari aspek intelektualnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadianya”.<sup>10</sup>

Sekolah Menengah Atas biasanya dihuni oleh para siswa dan siswi yang berorientasi lebih untuk mendalami mata pelajaran umum, seperti matematika, fisika, biologi, kimia dan sebagainya daripada materi agama. Kondisi ini jelas sangat terbuka kemungkinan siswa dan siswi Sekolah Menengah Atas tidak begitu peduli atau bahkan acuh tak acuh terhadap materi agama di kelas. Belum lagi kondisi siswa-siswinya yang masih muda sehingga mental dan emosinya tidak begitu stabil, suka membuat keributan, tidak terkontrol, atau kurang sopan.

---

<sup>9</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 114

<sup>10</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 117

Melihat fenomena di atas, maka diperlukan pengelolaan kelas yang efektif untuk mengantisipasi segala perubahan yang terjadi terutama ketika guru mengajar di dalam kelas. Model pengelolaan kelas yang diterapkan harus betul-betul mampu memikat, menarik, memotivasi siswa, sehingga siswa menyukai materi agama. Di samping itu, materi agama juga harus menyentuh perasaan anak didik, sehingga mata pelajaran yang diberikan guru agama dapat meresap sekaligus dapat dijadikan acuan pegangan hidup anak didik.

Dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, upaya pengelolaan kelas yang efektif semakin dibutuhkan guru Agama Islam di sekolah. Lebih lanjut ditegaskan oleh Mulyasa, bahwasanya “Guru harus kreatif, professional dan menyenangkan serta memiliki berbagai konsep dan cara untuk meningkatkan kualitas dinamika pembelajaran”.<sup>11</sup>

Dengan demikian, Tugas utama guru ketika berada dalam kelas, yaitu mengelola dan menciptakan suasana di kelas yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar, sekaligus berusaha semaksimal mungkin memperbaiki dan meningkatkan belajar siswa, sehingga para siswa tetap tertarik dan terlibat dalam kegiatan pendidikan.

---

<sup>11</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 161.

Mengingat pentingnya hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian mengenai **“UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGELOLA KELAS UNTUK MENINGKATKAN DINAMIKA PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI I TANJUNGANOM NGANJUK”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka yang menjadi fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana upaya guru agama Islam dalam mengelola kelas untuk meningkatkan dinamika pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya guru agama Islam dalam mengelolah kelas untuk meningkatkan dinamika pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui upaya guru agama Islam dalam mengelola kelas untuk meningkatkan dinamika pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru agama Islam dalam mengelola kelas untuk meningkatkan dinamika pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai media untuk memperoleh informasi dan pengetahuan untuk melatih diri menganalisa masalah kependidikan dan menemukan alternative solusinya.

##### **2. Bagi Guru**

Memberikan kontribusi pemikiran dan bahan masukan bagaimana mengelola kelas dengan baik dalam meningkatkan dinamika pembelajaran PAI.

##### **3. Bagi lembaga pendidikan**

Sebagai tambahan acuan atau tolak ukur untuk kalangan pendidikan formal maupun non formal sebagai upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi permasalahan pengelolaan kelas.

##### **4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan**

Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai pegelolan kelas dalam meningkatkan dinamika pembelajaran.